

Akademika

Pendidikan Suistik Multikultural dalam Pendidikan Karakter di Indonesia
Muhammad Husni, Muhammad Hasyim

Tafsir Ayat Al Qur'an tentang *Qalb* (Kajian Tafsir Maudhu'i)
Nurotun Mumtahanah

Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Karya Sastra Modrn
Miftakhul Muthoharoh

Paradigma Pendidikan Pembebasan *Paulo Freire*
Aridlah Sedy Robikhah

Konsep Pendidikan Multikultural dalam Menciptakan Sistem Kelembagaan yang Harmoni
Roro Kurnia Nofita Rahmawati, Muftur Rahman

Ijtihad dan Problematika Kekinianan
Mohammad Ruslan

Implementasi Gerakan 1821 dalam Meningkatkan Prestasi Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam
Rokim

Efektifitas Wayang Syadat sebagai Media Dakwah Islam di Dusun Kembangbau Purwokerto Ngimbang Lamongan
Khodzainul Ulum, Moh. Ah. Subhan ZA

Implementasi Budaya Relegius dalam Perkembangan Moral Peserta Didik
Abdul Manan, Siti Suwaibatul Aslamiyah

Sholat Sebagai Sarana Pelatihan *Mindfulness*: Jawaban untuk Tantangan Pendidikan Islam Menghadapi *The Age Of Complexity*
Victor Imaduddin Ahmad, Ahmad Suyuthi

Akademika

Akademika Jurnal Studi Islam yang terbit dua kali setahun ini, bulan Juni dan Desember, berisi kajian-kajian keislaman baik dalam bidang pendidikan, hukum, keagamaan maupun ilmu pengetahuan.

Ketua Penyunting

Ahmad Suyuthi

Wakil Ketua Penyunting

Ahmad Hanif Fahrudin

Penyunting Ahli

Imam Fuadi (IAIN Tulungagung)

Masdar Hilmy (UIN Sunan Ampel Surabaya)

Abu Azam Al Hadi (UIN Sunan Ampel Surabaya)

Bambang Eko Muljono (Universitas Islam Lamongan)

Chasan Bisri (Universitas Brawijaya Malang)

Mujamil Qomar (IAIN Tulungagung)

Penyunting Pelaksana

Victor Imaduddin Ahmad, Rokim

Tata Usaha

Fatkan, Siti Khamidah

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Lamongan
Jl. Veteran 53A Lamongan Jawa Timur 62212 Telp. 0322-324706, 322158 Fax. 324706
www.unisla.ac.id e-mail : akademika.faiunisla@unisla.ac.id

Penyunting menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh media cetak lain. Naskah diketik dengan spasi 1,5 cm pada ukuran A4 dengan panjang tulisan antara 20-25 halaman (ketentuan tulisan secara detail dapat dilihat pada halaman sampul belakang). Naskah yang masuk dievaluasi oleh dewan penyunting. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format, tanpa mengubah maksud dan isinya.

Akademika

DAFTAR ISI

<i>Muhammad Husni, Muhammad Hasyim</i>	Pendidikan Sufistik Multikultural dalam Pendidikan Karakter di Indonesia	1-12
<i>Nurotun Mumtahanah</i>	Tafsir Ayat Al Qur'an Tentang <i>Qalb</i> (Kajian Tafsir Maudhu'i)	13-30
<i>Miftakhul Muthoharoh</i>	Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Karya Sastra Modern	31-38
<i>Roro Kurnia Nofita Rahmawati, Mufiqur Rahman</i>	Konsep Pendidikan Multikultural dalam Menciptakan Sistem Kelembagaan yang Harmoni	39-52
<i>Mohammad Ruslan</i>	Ijtihad dan Problematika Kekinian	53-62
<i>Ahmad Hanif Fahrudin</i>	Mengucapkan Salam kepada Non Muslim (Analisis Teks al-Qur'an Hadits, Asbabul Wurud dan Implikasi Hukum)	63-72
<i>Rokim</i>	Implementasi Gerakan 1821 dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	73-87
<i>Khozainul Ulum, Moh. Ah. Subhan ZA</i>	Efektivitas Wayang Syadat Sebagai Media Dakwah Islam di Dusun Kembangbau Purwokerto Ngimbang Lamongan	88-94
<i>Abdul Manan, Siti Suwaibatul Aslamiyah</i>	Implementasi Budaya Religius dalam Perkembangan Moral Peserta Didik	95-104
<i>Victor Imaduddin Ahmad, Ahmad Suyuthi</i>	Sholat Sebagai Sarana Pelatihan <i>Mindfulness</i> : Jawaban Untuk Tantangan Pendidikan Islam Menghadapi <i>The Age Of Complexity</i>	105-121

TAFSIR AYAT AL QUR'AN TENTANG QALB (Kajian Tafsir Maudhu'i)

Nurotun Mumtahanah

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Hikmah Tuban

E-mail: ningmumun76@gmail.com

Abstract: *The study is about Maudhui's interpretation of the Qur'anic verses relating to the so-called qolb. In various references, qolb means heart and in various languages: heart (English), herz (Germ), Coeur (Franc), Corazon (Spanish), Cuore (Italian), hart (Dutch), serce (Polish), inima (Rome), dil (Urdu), hriday (Indian), xin (Chinese), maeum (Korean), قَلْب (Arabic). Imam Al-Ghazali believes that the heart is from two aspects, namely the physical and spiritual aspect. The physical heart is the one that is shaped like a banana blossom which is located in the left side of the chest. While the spiritual one is subtle (latif), rabbani, and spiritual that is related to the physical heart. Sufis often call the heart with the following names: (1) baitul-hikmah, which is the heart that wins and produces sincerity; (2) baitul-muqaddas, i.e. outwardly heart that is to do with other people; (3) baitul-muharram, which is a perfect human heart specifically intended to know and love God; (4) baitul-izzah, the heart that arrives at in a mortal condition' (eliminating bad qualities and the effects of cruelty) for solely the sake of Allah; and (5) al-falaq al-mubin, which is the peak level consisting of the human heart. M. Quraish Shihab argues that the heart is part of the nafs, a kind of contact within the nafs, while the nafs itself is the inner side of man. It can also be emphasized that what the scholars agreed is that the heart is not a liver because the organ is known in Arabic with a 'kabid'.*

Keywords: *Qur'anic exegesis, qolb*

Pendahuluan

Al-Qur'an al-Karim adalah sumber *tasyri'* pertama bagi umat Nabi Muhammad SAW. Kebahagiaan mereka bergantung pada pemahaman maknanya, pengetahuan rahasia-rahasianya dan pengamalan apa yang terkandung di dalamnya. Kemampuan setiap orang dalam memahami *lafadz* al-Qur'an tidaklah sama, padahal penjelasannya sedemikian gamblang dan ayat-ayatnya pun sedemikian rinci. Perbedaan daya nalar di antara mereka adalah suatu hal yang tidak dipertentangkan lagi. Kalangan awam hanya dapat memahami makna-maknanya yang *zahir* dan pengertian ayat-ayatnya secara global. Sedangkan kalangan cerdik cendikia dan terpelajar akan dapat menyimpulkan pula dari padanya makna-makna yang menarik. Dan di antara kedua kelompok ini terdapat aneka ragam pemahaman. Maka tidaklah mengherankan jika al-Qur'an mendapatkan perhatian besar umatnya melalui pengkajian intensif terutama dalam menafsirkan kata-kata *garib* (samar).¹

Menafsirkan Al-Qur'an berarti berupaya untuk menjelaskan dan mengungkapkan maksud dan kandugan Al-Qur'an. Oleh karena objek tafsir adalah Al-Qur'an, dimana ia adalah sumber pertama ajaran islam sekaligus petunjuk bagi manusia, maka penafsiran

¹ Mannā' Khalil al-Qatṭhān, *Mabāhis fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Cetakan XXIV (Beirut ; Maktabat al-Risalah, 1993), 255.

terhadap Al-Qur'an bukan hanya hal yang diperbolehkan, bahkan lebih dari itu, suatu keharusan, bagi orang-orang yang memenuhi kualifikasi untuk melakukan ini.²

Ditinjau dalam sejarah, proses penafsiran Al Qur'an telah dimulai sejak Al-Qur'an itu diturunkan kepada Nabi Muhammad. Al Qur'an pertama kali diturunkan langsung ditafsirkan oleh Allah SWT sendiri kemudian dilanjutkan Nabi Muhammad lalu oleh para sahabat, tabi'in, tabi' tabi'i dan seterusnya sampai sekarang. Wacana itu menunjukkan bahwa tafsir Al-Qur'an termasuk ilmu yang pertama kali lahir dalam wacana intelektual islam.³

Corak metode tafsir kalau menurut Para ulama ada empat macam metode tafsir yaitu Metode *Ijmali* (Global), Metode *Takhlili* (Analitis), Metode *Muqarin* (Analitis), dan Metode *Maudhu'i* (Tematik). Dalam metode tafsir empat tersebut semua bertujuan untuk menjelaskan kandungan ayat Al Qur'an.

Tidak terkecuali juga penafsiran tentang *Qalb*. Dalam al-Qur'an *Qalb* disebut sebagai alat untuk memahami realitas dan nilai-nilai (QS. Al-Haj (22): 46). *Qalb* hanya menampung hal-hal yang disadari, dan keputusan yang diambil oleh *qalb* berimplikasi pada pahala dan dosa. Oleh karena itu, Allah pada hari kiamat tidak akan melihat rupa dan fisik kita, tetapi yang dilihat (dan dinilai) oleh-Nya adalah hati dan amal perbuatan kita (HR. Muslim). Namun di dalam al-Qur'an tidak menerangkan makna *qalb* secara eksplisit.

Kajian tentang Qalb

Kalbu, hati, jantung dalam berbagai bahasa: *heart* (Inggris), *herz* (Germ), *Coeur* (Franc), *Corazon* (Spanyol), *Cuore* (Italia), *hart* (Dutch), *serce* (Polandia), *inima* (Roma), *dil* (Urdu), *hriday* (India), *xin* (China), *maeum* (Korea), قَلْبٌ (Arab). Kalbu dengan segala bentuk (tunggal, dua maupun jamak) diungkap dalam Al-Qur'an sebanyak 132 kali dalam 126 surah. Jumlah ini tidak termasuk kata kerjanya (*fi'il*) dan juga tidak termasuk sinonimnya, seperti *fu'ad*, *sadr*, dan sebagainya.

Para ahli berbeda pendapat dalam menentukan makna *al-qalb*. Sebagian ada yang mengasumsikan sebagai materi organik, sedang sebagian yang menyebutnya sebagai sistem kognisi (*jiyas idraki ma'rifi*) yang berdaya emosi (*asy-su'ur*). Imam Al-Ghazali secara tegas melihat kalbu dari dua spek, yaitu kalbu jasmani dan kalbu ruhani. Kalbu jasmani adalah daging sanubari yang berbentuk seperti jantung pisang yang terletak di dalam dada sebelah kiri. Sedangkan kalbu ruhani adalah sesuatu yang bersifat halus (*latif*), *rabbani*, dan ruhani yang berhubungan dengan kalbu jasmani. Bagian ini merupakan esensi manusia.⁴

Pemaknaan dua aspek tersebut wajar, sebab kalbu merupakan bagian dari fitrah nafsani. Setiap fitrah nafsani memiliki komponen fisik dan psikis. Komponen fisik tercermin di dalam kalbu jasmani, sedangkan komponen psikis tercermin di dalam kalbu rohani. Kalbu jasmani merupakan jantung (*heart*) yang menjadi pusat jasmani manusia. Ia berfungsi sebagai pusat peredaran dan pengaturan darah. Apabila fungsi ini berhenti maka *ajal* (batas) kehidupan manusia habis dan terjadilah apa yang disebut dengan kematian. Kalbu jasmani tidak hanya dimiliki manusia, tetapi dimiliki oleh semua makhluk bernyawa seperti binatang. Kendatipun jantung bersifat fisik, namun berkaitan erat dengan kondisi psikologisnya. Apabila kondisi psikologis seseorang normal maka ia berdenyut atau berdetak secara teratur,

² Ali Hasan Al-Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 1991), VII

³ Nasruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir di Indonesia* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri), 5.

⁴ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik Jilid 8* (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014), 43.

namun apabila kondisi psikologisnya terlalu senang atau terlaluresah maka frekuensi denyutnya lebih cepat atau bahkan lebih lambat dari batas kenormalannya.⁵

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa kalbu memiliki insting yang disebut dengan *an-nur al-ilahi* (cahaya ketuhanan) dan *al-bashira al-batinah* (mata batin) yang memancarkan keimanan dan keyakinan. Demikian juga Imam az-Zamakhsyari menegaskan bahwa kalbu itu diciptakan oleh Allah sesuai dengan fitra asalnya dan kecenderungan menerima kebenaran dari-Nya. Dari sisi ini, maka kalbu rohani merupakan bagian esensi dari fitra nafsani. Kalbu ini berfungsi sebagai pemandu, pengontrol, dan mengenali semua tingkah laku manusia. Apabila kalbu ini berfungsi secara normal maka kehidupan manusia menjadi baik dan sesuai dengan fitra aslinya, sebab kalbu ini memiliki natur *ilahiyah* atau *robbaniyah*. Natur *ilahiyah* merupakan natur supra kesadaran manusia, yang dipancarkan dari Tuhan. Dengan natur ini maka manusia tidak sekedar mengenal lingkungan fisik dan sosialnya, melainkan juga mampu mengenal lingkungan spiritual, ketuhanan, dan keagamaan. Oleh karena natur inilah, maka kalbu disebut juga *fitrah ilahiyah* atau *fitra rabbaniyah-nuraniyyah*.

Fungsi kalbu tersebut tidak selamanya teraktualisasi menjadi laku yang baik. Baik buruknya sangat tergantung pada pilihan manusia sendiri. Sabda Nabi SAW.

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ (رواه البخاري عن نعمان بن بشير)

Sesungguhnya di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging. Apabila ia baik maka semua tubuh menjadi baik, tetapi apabila ia rusak maka semua tubuh menjadi rusak. Ingatlah bahwa ia adalah kalbu. (riwayat al-Bukhari dari Nu'man bin Basyir).

Pembahasan mengenai kalbu lebih banyak dibahas oleh para sufi. Bagi para sufi, kalbu adalah sesuatu yang bersifat halus dan *rabbani* yang mencapai hakekat sesuatu. Kalbu mampu memperoleh pengetahuan (*al-ma'rifah*) melalui daya citra rasa (*az-zauqiyah*). Kalbu akan memperoleh puncak pengetahuan apabila manusia telah mensucikan dirinya dan menghasilkan ilham (bisikan suci dari Allah SWT) dan *kasyf* (terbukanya dinding yang menghalangi kalbu). Menurut Imam al-Qusyairi, pengetahuan *Qalbiyyah* jauh lebih luas daripada pengetahuan *'aqliyyah*. Akal tidak mampu memperoleh pengetahuan yang sebenarnya mengenai Tuhan, sedangkan kalbu dapat mengetahui hakekat semua yang ada.⁶

Kaum sufi sufi sering menyebut kalbu dengan nama-nama berikut: (1) *baitul-hikmah*, yaitu kalbu yang menang dan menghasilkan keikhlasan; (2) *baitul-muqaddas*, yaitu kalbu lahir yang berhubungan dengan orang lain; (3) *baitul-muharram*, yaitu kalbu manusia yang sempurna yang khusus diperuntukan untuk mengenal dan mencintai Allah dan diharamkan selain-Nya; (4) *baitul-izzah*, yaitu kalbu yang sampai pada tingkah *al-jama'* ketika seorang dalam kondisi *al-fana'* (menghilangkan sifat-sifat buruk dan pengaruh-pengaruh kejisiman) menuju kepada Allah; dan (5) *al-falaq al-mubin*, yaitu puncak tingkatan terdiri dari kalbu manusia.⁷

Imam al-Ghazali berpendapat bahwa kalbu diciptakan untuk memperoleh kebahagiaan akhirat. Kebahagiaan kalbu sangat tergantung pada makrifat kepada Allah SWT. Makrifat pada Allah sangat tergantung pada perenungan terhadap ciptaan-Nya. Pengetahuan tentang ciptaan Allah hanya dapat diperoleh melalui bantuan indra. Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa

⁵ Ibid.

⁶ Ibid., 44.

⁷ Ibid.

indra harus bersumber dari kalbu. Tanpa kalbu maka indra manusia tidak akan memperoleh daya persepsi, terutama persepsi spiritual. Daya persepsi manusia akan terwujud apabila terjadi interelasi antara daya-daya *Qalbiyyah* dengan daya-daya indra. Hewan memiliki daya indra, namun indranya tidak mampu mempersepsikan sesuatu, sebab ia tidak memiliki daya kalbu.

Dalam Al Qur'an menggunakan term *qalbu* untuk menyebut hati manusia, tetapi *qalbu* atau hati bukanlah sepotong organ tubuh sebagaimana juga akal dan *bashirah* merupakan elemen atau subsistem yang bersifat nurani. Oleh karena itu pembicaraan tentang *qalbu* merupakan pembicaraan yang sangat luas cakupannya.

Salah satu gagasan al Qur'an tentang *qalbu* adalah fungsi dan potensinya bagi manusia. Fungsi utama *qalbu* bagi manusia sebagai alat untuk memahami realitas dan nilai-nilai. Seperti yang tersebut dalam Q.S. *al-Hajj/22:46*

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارَ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبَ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

*Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.*⁸

Dalam ayat ini *qalbu* mempunyai potensi yang sama dengan akal sehingga secara sadar dapat memutuskan sesuatu atau melakukan sesuatu.

Qalbu memiliki berbagai daya insani: (1) Daya inderawi seperti penglihatan dan pendengaran; (2) Daya psikologis seperti kognisi, emosi, konasi, meskipun daya emosi lebih dominan. Daya inderawi *qalbu* berbeda dengan daya inderawi biologis. *Qalbu* mampu melihat dengan mata hati, mendengar dengan suara hati, berbicara dengan kata hati, dan meraba dengan sentuhan hati. Al-Ghazali menyebut fungsi inderawi *qalbu* sebagai indera keenam (*al-hiss al-sadis*) yang menjelma di dalam akal pikiran dan cahaya hati. Panca indera (*al-hissi al-khams*) mampu mencapai hal-hal yang inderawi, tetapi belum mampu merasakan keindahan/keburukan dan kecintaan/kebencian. Semua menjadi terasa apabila berbagai elemen tersebut berinteraksi dengan *qalbu*.

Daya emosi (*al-infi'ali*) *qalbu* sebagai daya yang paling dominan menimbulkan daya rasa (*al-syu'ur*). Emosi merupakan suatu reaksi kompleks yang mengait satu tingkat tinggi kegiatan dan perubahan-perubahan secara mendalam serta dibarengi dengan perasaan (*feeling*) yang kuat atau disertai keadaan efektif. Perasaan merupakan pengalaman disadari yang diaktifkan baik oleh perangsang eksternal maupun oleh bermacam-macam keadaan jasmani.¹⁹

Daya emosi *qalbu* dalam al-qur'an dan as-Sunnah ada yang positif dan ada pula yang negatif. Emosi positif misalnya santun, kasih sayang, tunduk (*tawadhu'*) dan sebagainya. Emosi negatif, seperti takut, marah, sombong dengki dan sebagainya.

Dalam literatur yang lain, sebagaimana dalam buku ringkasan *Ihya' 'Ulumuddin* karya Imam al-Ghazali mengungkap makna tentang *qalb*. Al-Ghazali mengatakan bahwa yang di maksud *qalb* berdasarkan al-Qur'an Surat Qaf ayat 37 adalah hati yang dimiliki oleh orang

⁸ Al-Qur'an dan terjemahannya. Departemen Agama RI, (Bandung: Diponegoro, 2008)

⁹ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), 89-90.

yang mempunyai akal.¹⁰ *Meraih Bening Hati Dengan Manajemen Qalbu* Karya K. H. Abdullah Gymnastiyar, dikatakan di dalamnya bahwa *qalb* adalah hati yang mana merupakan potensi paling penting dalam diri manusia. Dengan hati bersih manusia dapat terangkat derajatnya menjadi muliwa dihadapan Allah SWT.¹¹

Imam Ar-Razi dalam karyanya "*Ruh dan Jiwa Tinjauan Filosofis Dalam Perspektif Islam*". Beliau mengatakan, bahwa *qalb* merupakan pimpinan mutlak bagi seluruh tubuh, dan bahwa untuk yang pertama jiwa dikaitkan padanya. Dan melalui dengan *qalb* ini, jiwa dikaitkan pada bagian tubuh yang lainnya.¹⁹ Menurutnya *qalb* merupakan raja dari berbagai instrument yang ada, seperti; mata, telinga, mulut, dan anggota tubuh yang lainnya. *Qalb* merupakan amanah Tuhan dan dapat dikenakan untuk memikul konsekuensi atas perbuatan-perbuatan manusia. Di samping itu *qalb* juga merupakan tempat diletakkannya sebuah wahyu, lihat Q.S Al-Baqarah 97 dan QS. Asy-Syu'ara : 193.

Unsur *Qalbu*

Kata *qalb* yang diindonesikan menjadi kalbu, terambil dari akar kata yang bermakna membalik, karena seringkali ia berbolak-balik, suatu saat senang dan di saat yang lain susah, suatu waktu setuju dan di waktu yang lain menolak, dalam ungkapan Bahasa Arab, menurut al-Fayumi, kata *Qalb* sering digunakan untuk makna membalikkan sesuatu, misalnya قلبت الردأ (aku membalikkan selendang, maknanya adalah aku menukar bagian atasnya menjadi bagian bawahnya).¹²

Kata *Qalb* dan derivatnya ditemukan di dalam Al-Qur'an tidak kurang dari 168 tempat. Pada umumnya muncul untuk mengidentifikasi berbagai jenis kalbu yang difungsikan dan tidak difungsikan secara baik oleh pemiliknya. Kalbu yang difungsikan secara optimal sangat peka terhadap kebenaran dan kebaikan, sementara yang tidak dipelihara dapat mengeras bagai batu cadas dan tak memiliki kepekaan sama sekali dan akhirnya tertutup (tersegel) dari kebaikan dan kebenaran.¹³

Para ulama berbeda pendapat dalam mendiskripsikan kalbu, demikian juga dalam menetapkan posisinya di dalam diri manusia. Sebagian mengatakan terdapat di dalam dada manusia sebagaimana dipahami dari surah al-Hajj ayat 56, sebagaimana yang lain mengatakan kalbu identik dengan *fu'ad* dan *'aql* (akal) yang berpusat dikepala sebagaimana dapat dipahami dari Surah al-A'raf ayat 179. Al-Farra', sebagaimana dikutip ar-Razi, mengambil pendapat terakhir ini dengan mengatakan bahwa tidak ada perbedaan antara ketiga istilah tersebut, dan kata kalbu dalam Surah Qaf ayat 37 bermakna akal. Hal senada dikemukakan oleh Lisanuddin bin al-Khatib al-Andalusi sebagaimana dikutip Abdulkarim Khatib, bahwa yang dimaksud kalbu dalam al-Qur'an dan as-Sunnah adalah yang idpakai manusia untuk memahami dan mengetahui hakikat sesuatu. Karena itu, kalbu merupakan sumber pengertian dan menjadi instrumen pengetahuan. Ibnu al-Khatib menjelaskan:

والمراد بالقلب في السنة والقرآن المعنى الذي يفقه في الانسان ويعرف حقيقته الأشياء... واذن فالقلب هو مصدر الادراك وأداة المعرفة في الانسان انه هو العقل

¹⁰ Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' 'Ulūmuddīn*, Terj. Fudhailurrahman dan Aida Humaira. (Jakarta Sahara , 2007), 274.

¹¹ Ibid., 28.

¹² Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik Jilid 5* (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014), 42.

¹³ Ibid.

*Yang dimaksud dengahn al-Qalb dalam as-Sunna dan al-Qur'an adalah pengertian yang digunakan manusia memahami dan mengetahui hakikat seseatu... jika demikian maka makna al-Qalb adala sumber pemahaman dan instrumen pengetahuan pada manusia. Tidak lain adalah akal itu sendiri.*¹⁴

Ayat al-Qur'an yang dijadikan sebagai dasar pendapat ini antara lain Surah at-taubah ayat 87 dan surah al-Munafiqun ayat 3 yang menyebut kalbu berfungsi memahami berbagai obyek. Ketika kalbu tertutup maka fungsi pemahaman juga tidak berjalan.

Manyoritas ulama' menganggap akal dan kalbu tidak identik, fungsi dan posisinya pun berbeda. Akal di kepala, sedangkan kalbu ada dalam jiwa yang direpresentasikan atau disimbolisasikan al-Qur'an berada didalam dada. Sekiranya kalbu itu identik dengan akal maka pasti Rasulullah berbicara tentang takwa yang berada dalam relung kalbu menunjuk kepalanya. Akan tetapi dalam beberapa riwayat beliau selalu memegang atau menunjuk dadanya sebagai (simbol) tempat kalbu berada.¹⁵

M. Quraish Shihab berpendapat bahwa kalbu itu merupakan bagian dari *nafs*, smecam suatu kontak didalam wadah *nafs*, sementara *nafs* itu sendiri adalah sisi dalam manusia. Dapat ditegaskan pula bahwa hal yang disepakati para ulama' adalah bahwa kalbu bukanlah liver (hati) karena organ tersebut dikenal dalam Bahasa Arab dengang 'kabid '. kata *al-Qalb* (jamaknya *al-qulub*) oleh sebagian ulama bahasa diartikan sebagai jantung semabagaimana dapat dipahami dari beberapa ayat seperti Surah al-Ahzab ayat 10 dan Gafir ayat 18. Terlepas dari perbedaan tersebut, istilah spiritual kadangkala digunakan untuk memberi penekanan pada fungsi kalbu. Tidak mengherankan apabila makna spiritual selalu muncul pada ayat-ayat yang berbicara tentang kalbu misalnya dalam dua ayat berikut ini: *Pertama*, Surah al-Hadid ayat 27:

ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَارِهِم بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَىٰ ابْنِ مَرْيَمَ وَآتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً
وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا فَآتَيْنَا الَّذِينَ آمَنُوا مِنْهُمْ
أَجْرَهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ

*Kemudian Kami iringi di belakang mereka dengan rasul-rasul Kami dan Kami iringi (pula) dengan Isa putra Maryam; dan Kami berikan kepadanya Injil dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah padahal kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang fasik.*¹⁶

Ayat Kedua, terdapat pada Surah al-Hujarat ayat 7:

وَاعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ ۚ لَوْ يَطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَّهُ فِي قُلُوبِكُمْ
وَكَرِهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ

Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu "cinta" kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta

¹⁴ Ibid., 43.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Al-Qur'an dan terjemahannya. Departemen Agama RI.

*menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus.*¹⁷

Dapat dipahami dari ayat-ayat tersebut di atas bahwa sikap santun, kasih sayang, cinta pada keimanan, perasaan indah dan bahagia adalah orang yang memiliki iman, tidak menyukai kekufuran dan kefasikan adalah terpatri pada kalbunya. Bukan suatu kebetulan jika iman sebagai salah satu bentuk spiritualitas manusia mengambil tempat bersemi didalam kalbu. Di dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa tempat keluar masuknya iman itu adalah kalbu. Ketika orang-orang Badui (*al-Arab*) berbangga dan mengklaim diri mereka telah beriman dengan tegas Allah SWT menegurnya, karena sejatinya iman itu belum bersemi di dalam kalbu mereka, baru sebatas pengakuan lisan (*al-Hujarat*: 14). Demekian pula perilaku-perilaku spiritual semisal *zkrullah* (mengingat Allah) membuat kalbu (jiwa) tenteram. Allah berfirman dalam Surah ar-Ra'd/13: 28.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Nilai-nilai spiritual tidak selamanya lancar masuk dan bersemi di dalam kalbu, karena ada kemungkinan manusia terealisasi dari kalbunya sendiri. Pintu masuk ke dalamnya tertutup rapat bahkan mungkin telah tersegel atau terkunci mati.¹⁸ Penyegehan itu bukan berarti Allah semena-mena melakukan kezaliman dengan tindakan penyegehan itu. Mahasuci Allah SWT dari perbuatan demekian. Akan tetapi tindakan manusia itu sendiri yang menyebabkan kalbu mereka tertutup dan tersegel.

Ayat-ayat Al Qur'an yang berkaitan dengan *Qalb*

QS. Al Baqarah Ayat 7

خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

*Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat.*¹⁹

Dalam Tafsir Jalalain: (Allah mengunci mati hati mereka) maksudnya menutup rapat hati mereka sehingga tidak dapat dimasuki oleh kebaikan (begitu pun pendengaran mereka) maksudnya alat-alat atau sumber-sumber pendengaran mereka dikunci sehingga mereka tidak memperoleh manfaat dari kebenaran yang mereka terima (sedangkan penglihatan mereka ditutup) dengan penutup yang menutupinya sehingga mereka tidak dapat melihat kebenaran (dan bagi mereka siksa yang besar) yang berat lagi tetap. Terhadap orang-orang munafik diturunkan.²⁰

Sedangkan dalam Tafsir Al Misbah: Mereka adalah golongan yang telah dikuasai oleh sikap ingkar (*kufr*), hingga hati mereka seolah tertutup oleh sekat yang tidak akan pernah dimasuki sesuatu pun. Pendengaran mereka terkunci, hingga tak sanggup mendengarkan kebenaran. Penglihatan mereka terhalang, hingga tak mampu melihat tanda-tanda kekuasaan

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Lihat QS. al-Baqarah/2: 7, al-A'raf/7: 100.

¹⁹ Al-Qur'an dan terjemahannya. Departemen Agama RI.

²⁰ Jalaluddin Al Mahalli, Jalaluddin Asy-Syuyuthi, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim lil Imamain al-Jalalin* Juz I (Surabaya: Darul Jawahir, tt), 3.

Tuhan yang akan menuntun kepada keimanan. Oleh sebab itulah mereka pantas menerima siksa yang keras.²¹

QS. Al Baqarah ayat 74

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَقُّقُ مِنْهُ الْمَاءُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

*Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal diantara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah. Dan Allah sekali-sekali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.*²²

Dalam Tafsir Jalalain: (Kemudian hatimu menjadi keras) ditujukan kepada orang-orang Yahudi hingga tak dapat dimasuki kebenaran (setelah itu) yakni setelah peristiwa dihidupkannya orang yang telah mati dan kejadian-kejadian sebelumnya, (maka ia adalah seperti batu) dalam kerasnya (atau lebih keras lagi) daripada batu. (Padahal di antara batu-batu itu sesungguhnya ada yang mengalir anak-anak sungai daripadanya dan di antaranya ada pula yang terbelah) asalnya 'yatasyaqqaqu' lalu ta diidgamkan pada syin hingga menjadi 'yasysyaqqaqu' (lalu keluarlah air daripadanya dan sesungguhnya di antaranya ada pula yang jatuh meluncur) dari atas ke bawah (karena takut kepada Allah) sebaliknya hatimu tidak terpengaruh karenanya serta tidak pula menjadi lunak atau tunduk. (Dan Allah sekali-kali tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan) hanya ditangguhkan-Nya menjatuhkan hukuman hingga saatnya nanti. Menurut satu qiraat bukan 'ta`maluun' tetapi 'ya`maluun', artinya 'yang mereka kerjakan,' sehingga berarti mengalihkan arah pembicaraan.²³

Sedangkan dalam Tafsir Al Misbah: Kemudian, setelah terlihat bukti-bukti ini semuanya, kalian masih juga tidak mau memenuhi panggilan dan seruan Mûsâ. Kalian masih juga tidak mau berjalan di jalan yang benar. Masih belum lunak dan belum tunduk juga hati kalian. Bahkan sebaliknya, hati kalian menjadi semakin keras bagai batu atau bahkan lebih keras dari batu. Batu terkadang masih bisa terpengaruh dan berubah oleh benda lain. Ada bebatuan yang memancarkan air sehingga membentuk sungai. Ada pula batu yang terbelah kemudian memancarkan mata air yang menyembur. Ada pula batu yang terpengaruh di bawah kekuasaan Allah dan tunduk pada kehendak-Nya, sehingga meluncur jatuh dari puncak gunung untuk memenuhi kehendak Allah. Sedangkan hati kalian, wahai orang-orang Yahudi, tidak terpengaruh dan tidak menjadi lunak sedikit pun. Sungguh celaka kalian karena perbuatan itu. Allah tidak akan lengah dari perbuatan kalian. Dia akan memberikan pelajaran bagi kalian dengan berbagai macam musibah, apabila kalian tidak mau bersyukur atas nikmat-nikmat-Nya.²⁴

QS. Al An'am ayat 43

فَلَوْلَا إِذْ جَاءَهُمْ بَأْسُنَا تَضَرَّعُوا وَلَكِنْ قَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 116.

²² Al-Qur'an dan terjemahannya. Departemen Agama RI.

²³ Jalaluddin Al Mahalli, Jalaluddin Asy-Syuyuthi, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim...*, 11.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, 277.

*Maka mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri ketika datang siksaan Kami kepada mereka, bahkan hati mereka telah menjadi keras, dan syaitanpun menampakkan kepada mereka kebagusan apa yang selalu mereka kerjakan.*²⁵

QS. Al-A'raf ayat 100

أَوَلَمْ يَهْدِ لِلَّذِينَ يَرِثُونَ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ أَهْلِهَا أَنْ لَوْ نَشَاءُ أَصَبْنَاهُمْ بِذُنُوبِهِمْ وَنَطْبَعُ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ

*Dan apakah belum jelas bagi orang-orang yang mempusakai suatu negeri sesudah (lenyap) penduduknya, bahwa kalau Kami menghendaki tentu Kami azab mereka karena dosa-dosanya; dan Kami kunci mati hati mereka sehingga mereka tidak dapat mendengar (pelajaran lagi)?*²⁶

Dalam Tafsir Jalalain: (Dan apakah belum jelas) artinya belum terang (bagi orang-orang yang mempusakai bumi ini) sebagai tempat tinggalnya (sesudah) binasanya (penduduknya bahwa) menjadi fa'il berasal dari anna yang ditakhfikan sedangkan isimnya dibuang, artinya bahwasanya (kalau Kami menghendaki tentu Kami timpakan kepada mereka siksaan) yakni azab (karena dosa-dosanya) sebagaimana telah Kami timpakan siksaan kepada orang-orang sebelum mereka. Kesemua hamzah di empat tempat tersebut semuanya bermakna lit-taubikh/mencela; dan huruf fa dan wawu yang memasuki pada kedua di antaranya untuk tujuan athaf. Menurut suatu qiraat dibaca dengan wawu yang disukunkan pada tempat yang pertama karena diathafkan kepada huruf aw. (Dan) Kami (kunci) Kami lak (hati mereka sehingga mereka tidak dapat mendengar) nasihat dengan pendengaran yang sehat.²⁷

Sedangkan dalam Tafsir Al Misbah: Apakah orang-orang yang meneruskan bangsa-bangsa terdahulu lupa akan ketentuan Allah yang berlaku untuk mereka, bahwa sikap Kami terhadap mereka sama seperti terhadap para pendahulu mereka? Yaitu, mereka semua tunduk kepada kehendak Kami. Jika Kami berkehendak menyiksa mereka karena dosa, maka niscaya kami siksa mereka seperti yang lainnya. Kami kunci hati mereka karena kelewat rusak sehingga tidak bisa lagi menerima petunjuk. Dengan kunci dan penutup tersebut mereka tidak bisa mendengarkan nasihat untuk dipahami dan dipetik pelajarannya.²⁸

QS. Al-A'raf Ayat 101

تِلْكَ الْقُرَىٰ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِهَا ۗ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا بِمَا كَذَّبُوا مِنْ قَبْلُ ۚ كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِ الْكَافِرِينَ

*Negeri-negeri (yang telah Kami binasakan) itu, Kami ceritakan sebagian dari berita-beritanya kepadamu. Dan sungguh telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, maka mereka (juga) tidak beriman kepada apa yang dahulunya mereka telah mendustakannya. Demikianlah Allah mengunci mata hati orang-orang kafir.*²⁹

Dalam Tafsir Jalalain: Negeri-negeri itu) yang telah disebutkan tadi (Kami ceritakan kepadamu) hai Muhammad (tentang sebagian dari berita-beritanya) cerita-cerita penduduknya (Dan sungguh telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti) yaitu mukjizat-mukjizat yang selalu unggul lagi jelas (maka mereka juga tidak beriman)

²⁵ Al-Qur'an dan terjemahannya. Departemen Agama RI.

²⁶ Ibid

²⁷ Jalaluddin Al Mahalli, Jalaluddin Asy-Syuyuthi, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim...*, 138.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, 223.

²⁹ Al-Qur'an dan terjemahannya. Departemen Agama RI, (Bandung: Diponegoro, 2008)

tatkala rasul-rasul itu datang (kepada apa yang dahulu mereka telah mendustakannya) yang telah mereka ingkari (sebelum itu) sebelum para rasul itu datang, bahkan mereka tetap terus melakukan kekafirannya. (Demikianlah) seperti penguncian itu (Allah mengunci mati hati orang-orang kafir).³⁰

Sedangkan dalam Tafsir Al Misbah menafsirkan bahwa Negeri-negeri yang masa dan sejarahnya telah lampau jauh itu Kami ceritakan kembali saat ini sebagian beritanya yang mengandung pelajaran. Telah datang kepada penduduk negeri-negeri itu rasul- rasul dengan membawa bukti-bukti jelas yang menunjukkan kebenaran misi mereka. Mereka tidak beriman setelah datangnya bukti-bukti yang jelas itu, karena selalu mendustakan orang-orang yang benar. Mereka juga mendustakan para rasul dan tidak mendapat petunjuk. Demikianlah Allah membuat penghalang atas hati dan akal orang-orang kafir. Dengan begitu, jalan kebenaran menjadi tak tampak dan mereka jauh dari kebenaran.³¹

QS. At Taubah Ayat 87

رَضُوا بِأَنْ يَكُونُوا مَعَ الْخَوَالِفِ وَطُبِعَ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ

*Mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak berperang, dan hati mereka telah dikunci mati maka mereka tidak mengetahui (kebahagiaan beriman dan berjihad).*³²

Dalam Tafsir Jalalain: (Mereka rela berada bersama dengan orang-orang yang tidak pergi berperang) lafal khawaalif merupakan bentuk jamak daripada lafal khaalifah, yang dimaksud adalah kaum wanita yang tinggal di rumah-rumahnya (dan hati mereka telah dikunci mati, maka mereka tidak mengetahui) kebaikan.³³

Sedangkan dalam Tafsir Al Misbah: Mereka lebih memilih masuk ke dalam kelompok orang-orang lemah-orang tua, wanita dan anak-anak--yang tidak ikut berperang. Hati mereka ditutup oleh Allah dengan rasa takut dan dengan sikap munafik. Mereka selamanya tidak akan mengerti dengan baik makna yang terkandung dalam jihad dan mengikuti Rasulullah saw., berupa kejayaan di dunia dan keridaan Allah di akhirat.³⁴

QS. Yunus Ayat 74

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِ رُسُلًا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ فَجَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا بِمَا كَذَّبُوا بِهِ مِنْ قَبْلُ ۚ كَذَلِكَ نَطْبَعُ عَلَىٰ قُلُوبِ الْمُعْتَدِينَ

*Kemudian sesudah Nuh, Kami utus beberapa rasul kepada kaum mereka (masing-masing), maka rasul-rasul itu datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata, tetapi mereka tidak hendak beriman karena mereka dahulu telah (biasa) mendustakannya. Demikianlah Kami mengunci mati hati orang-orang yang melampaui batas.*³⁵

Dalam Tafsir Jalalain: (Kemudian sesudahnya Kami utus) yakni sesudah Nabi Nuh (beberapa rasul kepada kaum mereka) seperti Nabi Ibrahim, Nabi Hud dan Nabi Saleh (maka rasul-rasul itu datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata), yakni mukjizat-mukjizat (tetapi mereka tidak hendak beriman karena mereka dahulu telah

³⁰ Jalaluddin Al Mahalli, Jalaluddin Asy-Syuyuthi, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim...*, 138-139.

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, 224.

³² Al-Qur'an dan terjemahannya. Departemen Agama RI, (Bandung: Diponegoro, 2008)

³³ Jalaluddin Al Mahalli, Jalaluddin Asy-Syuyuthi, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim...*, 165.

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, 196.

³⁵ Al-Qur'an dan terjemahannya. Departemen Agama RI, (Bandung: Diponegoro, 2008)

biasa mendustakannya) sebelum rasul-rasul diutus kepada mereka. (Demikianlah Kami mengunci mati) menutup rapat-rapat (hati orang-orang yang melampaui batas) sehingga hati mereka tidak mau menerima iman, seperti Kami mengunci mati hati mereka yang melampaui batas.³⁶

Sedangkan dalam Tafsir Al Misbah: Kemudian setelah Nûh, Kami pun mengutus rasul-rasul lainnya. Mereka mengajak untuk mengesakan Allah (tauhid) dan menyampaikan janji dan ancaman dengan dukungan mukjizat-mukjizat yang membuktikan kebenaran risalah yang mereka sampaikan. Tetapi kaum-kaum mereka mendustakan ajakan para rasul, sebagaimana perlakuan kaum Nûh kepada Nabinya. Begitulah keadaan orang-orang yang ingkar, mereka tidak mau tunduk dan patuh. Sebab, pengingkaran dan pendustaan telah mereka lakukan sebelum terlebih dulu mempertimbangkan dan mengambil pelajaran dari apa yang mereka dapatkan melalui para rasul. Karena itulah, orang-orang yang selalu menolak dan memusuhi kebenaran, Allah kunci hati mereka dalam kebatilan.³⁷

QS. An-Nahl Ayat 108

أُولَئِكَ الَّذِينَ طَبَعَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَسَمِعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

*Mereka itulah orang-orang yang hati, pendengaran dan penglihatannya telah dikunci mati oleh Allah, dan mereka itulah orang-orang yang lalai.*³⁸

Dalam Tafsir Jalalain: (Mereka itulah orang-orang yang hatinya, pendengarannya dan penglihatannya telah dikunci mati oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang lalai) dari apa yang dikehendaki terhadap diri mereka.³⁹

Sedangkan dalam Tafsir Al Misbah: Mereka itu adalah orang-orang yang hatinya telah ditutup oleh Allah Swt. sehingga tidak dapat menerima kebenaran. Pendengaran mereka juga ditutup sehingga tidak lagi dapat mendengar dengan penuh kepekaan dan perenungan. Seolah-olah mereka itu buta. Di mata mereka juga ada sekat yang menghalangi penglihatan dari upaya mencermati petunjuk dan pelajaran yang terdapat di alam semesta. Dan mereka itu adalah orang-orang yang tenggelam dalam melalaikan kebenaran. Tidak akan ada kebaikan yang dapat diharapkan dari mereka, kecuali jika mereka sadar dari kelalaian itu.⁴⁰

QS. Ar-Rum ayat 59

كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

*Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang yang tidak (mau) memahami.*⁴¹

Dalam Tafsir Jalalain: (Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang yang tidak mau memahami) ketauhidan, sebagaimana Dia mengunci mati hati orang-orang itu, maka Dia pun mengunci mati hati mereka yang mengatakan hal demikian terhadap Nabi Muhammad dan para sahabatnya.⁴²

Sedangkan dalam Tafsir Al Misbah: Dengan tutup seperti itulah, Allah menutup kalbu-kalbu orang-orang bodoh yang tidak mendapatkan tauhid.⁴³

³⁶ Jalaluddin Al Mahalli, Jalaluddin Asy-Syuyuthi, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim...*, 177.

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, 468.

³⁸ Al-Qur'an dan terjemahannya. Departemen Agama RI, (Bandung: Diponegoro, 2008)

³⁹ Jalaluddin Al Mahalli, Jalaluddin Asy-Syuyuthi, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim...*, 225.

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, 743.

⁴¹ Al-Qur'an dan terjemahannya. Departemen Agama RI.

⁴² Jalaluddin Al Mahalli, Jalaluddin Asy-Syuyuthi, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim lil Imamain al-Jalalin Juz II* (Surabaya: Darul Jawahir, tt), 100.

⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, 269.

QS. Al-Ghafir Ayat 35

الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَاهُمْ كَبْرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ الَّذِينَ آمَنُوا كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَى
كُلِّ قَلْبٍ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ

(Yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Amat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang.⁴⁴

Dalam Tafsir Jalalain (Orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah) yaitu mukjizat-mukjizatnya; kalimat ayat ini menjadi Muftada (tanpa alasan) tanpa argumentasi (yang datang kepada mereka. Amat besar) dosa perdebatan mereka itu, lafal Kabura ini menjadi Khabar dari Muftada (kemurkaan -bagi mereka- di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah) sebagaimana disesatkan-Nya mereka (Allah mengunci mati) artinya, menyesatkan (hati setiap orang yang sombong lagi sewenang-wenang) dapat dibaca Qalbin Mutakabbirin atau Qalbi Mutakabbirin. Manakala kalbu seseorang merasa sombong, maka takaburlah pemiliknya, dan demikian pula sebaliknya. Lafal Kullun menurut dua qiraat di atas menunjukkan makna tiap-tiap orang yang memiliki kalbu yang sesat, jadi bukan ditujukan kepada semua orang.⁴⁵

Sedangkan dalam Tafsir Al Misbah Orang-orang yang mendebat ayat-ayat Allah tanpa ada bukti yang datang kepada mereka, tabiat suka mendebat yang ada pada mereka itu sungguh amat dibenci oleh Allah dan orang-orang Mukmin. Dengan cara seperti inilah Allah akan menutup hati yang arogan dan otoriter terhadap sesama.⁴⁶

QS. Al Jasyiah ayat 23

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَصْلَهُ اللَّهُ عَلَى عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَى سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَى بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ
مَنْ بَعْدَ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?⁴⁷

Dalam Tafsir Jalalain: (Apakah kamu pernah melihat) maksudnya ceritakanlah kepadaku (orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan) maksudnya, yang disukai oleh hawa nafsunya, yaitu batu demi batu ia ganti dengan yang lebih baik sebagai sesembahannya (dan Allah membiarkan-Nya sesat berdasarkan ilmu-Nya) berdasarkan pengetahuan Allah swt. Dengan kata lain Dia telah mengetahui, bahwa orang itu termasuk orang yang disesatkan sebelum ia diciptakan (dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya) maka, karena itu ia tidak dapat mendengar petunjuk dan tidak mau memikirkannya (dan meletakkan tutupan atas penglihatannya) mengambil kegelapan hingga ia tidak dapat melihat petunjuk. Pada ayat ini diperkirakan adanya Maf'ul kedua bagi lafal Ra-

⁴⁴ Al-Qur'an dan terjemahannya. Departemen Agama RI.

⁴⁵ Jalaluddin Al Mahalli, Jalaluddin Asy-Syuyuthi, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim lil...*, 149.

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, 616.

⁴⁷ Al-Qur'an dan terjemahannya. Departemen Agama RI.

ayta, yaitu lafal ayat tadi, yang artinya; apakah ia mendapat petunjuk? (Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah) membiarkannya sesat? Maksudnya, tentu saja ia tidak dapat petunjuk. (Maka mengapa kalian tidak mengambil pelajaran?) atau mengapa kalian tidak mau mengambilnya sebagai pelajaran buat kalian. Lafal Tadzakkaruuna asalanya salah satu dari huruf Ta-nya diidgamkan kepada huruf Dzal.⁴⁸

Sedangkan dalam Tafsir Al Misbah: Tidakkah kamu memperhatikan, wahai Rasulullah, orang yang menyembah hawa nafsunya, tunduk dan patuh kepadanya, dan ia sesat dari jalan kebenaran, padahal ia mengetahui jalan kebenaran itu, dan Allah telah menutup pendengarannya, sehingga tidak dapat menerima nasihat, dan menutup hatinya, sehingga tidak mau meyakini kebenaran, serta menutup penglihatannya, sehingga tidak dapat melihat suatu peringatan? Siapakah yang dapat memberinya petunjuk setelah Allah berpaling darinya? Apakah kalian tidak memperhatikan sehingga tidak dapat mengambil pelajaran?⁴⁹

QS. Muhammad Ayat 16

وَمِنْهُمْ مَنْ يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ حَتَّىٰ إِذَا خَرَجُوا مِنْ عِنْدِكَ قَالُوا لِلَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مَاذَا قَالَ آنِفًا ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ طَبَعَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ

Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan perkataanmu sehingga apabila mereka keluar dari sisimu orang-orang berkata kepada orang yang telah diberi ilmu pengetahuan (sahabat-sahabat Nabi): "Apakah yang dikatakannya tadi?" Mereka itulah orang-orang yang dikunci mati hati mereka oleh Allah dan mengikuti hawa nafsu mereka.⁵⁰

Dalam Tafsir Jalalain: (Dan di antara mereka) orang-orang kafir itu (ada orang yang mendengarkan perkataanmu) sewaktu kamu berkhotbah Jumat, mereka adalah orang-orang munafik (sehingga apabila mereka keluar dari sisimu mereka berkata kepada orang-orang yang telah diberi ilmu pengetahuan) dari kalangan sahabat Nabi saw. antara lain adalah Ibnu Masud dan Ibnu Abbas r.a.; mereka mengatakan kepadanya dengan nada sinis dan mengejek, ("Apakah yang dikatakannya tadi?") dapat dibaca Aanifan atau Anifan, maksudnya kami kurang jelas. (Mereka itulah orang-orang yang dikunci mati hati mereka oleh Allah) dengan kekafiran (dan mengikuti hawa nafsu mereka) dalam kemunafikan.⁵¹

Sedangkan dalam Tafsir Al Misbah: Di antara orang-orang kafir ada golongan yang mendengar ucapanmu, wahai Muhammad, tetapi tidak mau beriman kepadamu dan tidak pula mengambil manfaat dari ucapanmu. Apabila mereka keluar dari tempatmu, mereka berkata kepada orang-orang yang diberi ilmu dengan nada mengejek, "Apa lagi yang akan diucapkan Muhammad sekarang?" Mereka adalah orang-orang yang hatinya telah ditutup oleh Allah dengan kekafiran sehingga mereka menolak kebenaran dan mengikuti hawa nafsu mereka.⁵²

QS. Al Munafiqun ayat 3

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ

Yang demikian itu adalah karena bahwa sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) lalu hati mereka dikunci mati; karena itu mereka tidak dapat mengerti.⁵³

⁴⁸ Jalaluddin Al Mahalli, Jalaluddin Asy-Syuyuthi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim lil...*, 171.

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, 62.

⁵⁰ Al-Qur'an dan terjemahannya. Departemen Agama RI.

⁵¹ Jalaluddin Al Mahalli, Jalaluddin Asy-Syuyuthi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim lil...*, 178-179.

⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, 466.

⁵³ Al-Qur'an dan terjemahannya. Departemen Agama RI.

Dalam Tafsir Jalalain: (Yang demikian itu) yakni pekerjaan mereka yang buruk itu (adalah karena sesungguhnya mereka telah beriman) mulutnya (kemudian menjadi kafir) hatinya. Artinya, mereka masih tetap dalam kekafirannya, (lalu dikunci matilah) dikuncilah (hati mereka) dengan kekafiran (karena itu mereka tidak dapat mengerti) tentang iman yang sesungguhnya.⁵⁴

Sedangkan dalam Tafsir Al Misbah: Kemunafikan dan sumpah palsu yang terus mereka lakukan itu disebabkan oleh karena mereka hanya menyatakan keimanan melalui lisan, sedang hati mereka tetap kafir. Maka kekafiran itu mengunci kalbu mereka sehingga tidak mengerti apa yang dapat menyelamatkan mereka dari azab Allah.⁵⁵

Telaah *Qalbu* dalam Pendidikan (Antara Manajemen *Qalbu* dan Pendidikan Akhlak)⁵⁶

1. Manajemen *Qalbu*

Manajemen *Qalbu* berasal dari dua kata yaitu manajemen dan *Qalbu*, yang mana manajemen adalah suatu proses sosial yang berkenaan dengan keseluruhan usaha manusia dengan bantuan manusia lain serta sumber-sumber lainnya, menggunakan metode-metode yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya. Di dalam kamus besar Bahasa Indonesia “ manajemen “ adalah penggunaan sumberdaya secara efektif untuk mencapai sasaran.

Sedangkan makna dasar kata *qalb* ialah membalik, kembali, pergi maju mundur, berubah, naik turun. Hati mempunyai sifat yang selalu berubah karena hati adalah tempat dari kebaikan dan kejahatan, kebenaran dan kesalahan. Hati adalah tempat di mana Tuhan mengungkapkan diri-Nya sendiri kepada manusia. Sedangkan pengertian “*Qalbu* atau hati “Menurut kamus besar Bahasa Indonesia *Qalb* (hati) adalah anta organ badan yang berwarna kemerah-merahan di bagian atas rongga perut, gunanya untuk mengambil sari-sari makanan di dalam darah dan menghasilkan empedu.

Berpijak dari uraian makna Manajemen dan *Qalbu* di atas maka dapat diperjelas bahwa definisi Manajemen *Qalbu* adalah suatu proses kegiatan yang diterapkan oleh individu untuk mengelola, reconditioning dan mengatur hati sehingga dapat mencapai kesempurnaan manusiawi (*insan kamil*) dan berusaha merealisasikan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akherat.

2. Konsep Manajemen *Qalbu*

Sebenarnya Manajemen *Qalbu* bukanlah hal baru dalam Islam. Konsep ini hanyalah sebuah format dakwah yang bersumber dari Al Qur'an dan Al Hadits. Hanya inti pembahasannya lebih diperdalam pada masalah pengelolaan hati atau *Qalbu*.

Kebersihan hati merujuk pada kebugaran dan kesehatan hati secara menyeluruh. Jika hati menerima semua sifat yang menariknya tanpa melihat sebab dan akibatnya, maka aspek eksistensi lahiriah adalah akrab dengan dorongan-dorongan ego: seks, kekayaan dan kekuasaan.

Menurut para Sufi obat pertama yang terpenting adalah zikir, mengingat Tuhan. Zikir adalah bentuk kehadiran hati dalam memohon kepada Tuhan. Selanjutnya melakukan kontemplasi dari kitab-kitab dan perkataan orang-orang suci. Mengosongkan perut karena

⁵⁴ Jalaluddin Al Mahalli, Jalaluddin Asy-Syuyuthi, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim lil...*, 221-222.

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, 77.

⁵⁶ Nurotun Mumtahanah, *Inovasi Pendidikan Akhlak Berbasis Manajemen *Qalbu**, Jurnal Al-Hikmah Volume 1, Nomor 2, September 2011, 133-135.

bila perut kita terlalu kenyang maka hati kita akan keras dan mengerjakan sholat sebelum terbitnya matahari. Akhirnya dengan cara itu dapat bersahabat dengan orang-orang yang memiliki kesadaran dan dapat memulihkan keimanan dan kesehatan di hati.

Dan untuk menuju hati yang bersih maka dapat dipahami melalui 4 aktivitas atau tahapan primer, yaitu:

- a. Membebaskan diri dari distorsi dan kompleks psikologi yang menghalangi pembentukan individualitas (kepribadian) yang utuh dan sehat
- b. Membebaskan diri dari menjadi budak daya tarik dunia
- c. Mengangkat tabir yang paling halus dan sifat mementingkan diri
- d. memusatkan diri dan semua atensi pada realitas cinta illahiah

Dari tahapan itu kita dapat memusatkan diri dan perhatian kita di hadapan realitas *Illahi*, kita bukan hanya menjadi satu dengan diri kita tapi kita akan melihat diri kita menyatu dengan sumber kehidupan. Hati yang sadar akan bersedia menerima perbuatan yang salah yang ada pada dirinya dan mau berbuat baik untuk memperbaikinya, dan dengan ketenangan jiwa hidup akan bahagia, maka dari itu menurut Gulam Reza Sutani⁵⁷ ada beberapa macam perbuatan untuk sebuah ketenangan jiwa, diantaranya: Ikhlas, Bijaksana, Sopan santun, Rendah hati, Sabar, Tawakal, Ridha, Syukur, Jujur, Harga diri, Menepati janji, Prasangka baik, Pemaaf, Toleran, Wara', Takwa, Zuhud, Semangat.

Adapun upaya lain yang dapat dilakukan untuk membersihkan hati antara lain: (1) Mengendalikan hati dengan hawa nafsu yang selalu menyelimuti hati, (2) Menjaga potensi hati dengan akhlak-akhlak yang mulia, (3) Menata keikhlasan hati

Realisasi kunci pertama dilakukan dengan berusaha untuk introspeksi (penilaian) diri dengan tekad untuk memperbaiki diri. Penilaian diri dimulai dari lingkungan yang terkecil seperti keluarga. Setelah lingkungan keluarga, penilaian diri diperluas ke saudara-saudara terdekat dan kemudian orang-orang di sekitar kita. Yakinlah bahwa semakin diri dapat dibuat terbuka, dapat menerima kritikan dengan keikhlasan, Insya Allah perkembangan kemampuan diri akan semakin baik. Menurut Aa' Gym dalam bukunya Meraih Bening Hati Dengan Manajemen Qalbu manajemen untuk meraih beningnya hati diantaranya adalah:

- a. Mengenal Allah; Ma'rifatullah sebagai landasan hidup, Rosulullah sebagai panutan, Meraih hidayah Allah, Zikir : kunci ketenangan hati, Tobat nasuha, Dzikirul maut
- b. Akhlak Mulia; Hati aset berharga, Menata keikhlasan hati, Menjadi insan penyabar, Menjaga pandangan, Melatih hidup bersih, Paksa diri berbuat taat, Menyikapi ujian
- c. Keluarga Sakinah; Membangun pendidikan dari keluarga, Peran wanita dalam keluarga, Memuliakan orang tua, Berharganya sikap lembut suami, Akhlak kepada pembantu, Meminimalkan konflik dalam keluarga, Menata kehidupan bertetanga

Sedangkan untuk meraih sukses untuk pembersihan hati Abdullah Gymnastiar mengistilahkan dengan 7 B, diantaranya adalah: (1) Beribadah dengan benar, (2) Berakhlak mulia, (3) Belajar tiada henti, (4) Bekerja keras dengan cerdas dan ikhlas, (5) Bersahaja dalam hidup, (6) Bantu sesame, (7) Bersihkan hati selalu

Konsep Manajemen Qalbu memiliki nilai praktis yang ditilik dari tiga segi. Pertama, manusia memiliki potensi yang berupa jasad, akal dan Qalbu. Jasad atau fisik menjalankan sebuah keputusan yang merupakan produk akal-akal pikiran mampu mengefektifkan tindakan seseorang, dan Qalbu membuat sesuatu yang diwujudkan fisik dan akal menjadi berharga. Sehingga dengan hal yang bersih maka potensi jasad dan akal akan terkendali dengan baik.

3. Manfaat Manajemen Qalbu

Dalam Islam, kesuksesan tidak hanya dilihat dari aspek duniawi, tetapi juga dari aspek ukhrawi, barangsiapa yang mengejar dunia selama masa hidupnya, maka ia hanya akan mendapatkan dunia saja, dan barang siapa yang beramal untuk akhirat maka akan mendapatkan keduanya yakni dunia dan akhirat.

Berpijak pada konsep Manajemen Qalbu di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen Qalbu dapat memberi manfaat bagi kelangsungan hidup manusia. Di dalam konsep Manajemen Qalbu, setiap keinginan, perasaan atau dorongan apapun yang keluar dari dalam diri seseorang akan tersaring niatnya sehingga melahirkan suatu kebaikan dan kemuliaan serta penuh dengan manfaat. Tidak hanya bagi kehidupan dunia, tetapi juga untuk kehidupan akhirat kelak. Lebih dari itu, dengan pengelolaan hati yang baik, maka seseorang juga dapat merespons segala bentuk aksi atau tindakan dari luar dirinya – baik itu positif maupun negative – secara proporsional. Respons yang terkelola dengan sangat baik ini akan membuat reaksi yang dikeluarkannya menjadi positif dan jauh dari hal-hal mudharat. Dengan kata lain, setiap aktivitas lahir dan batinnya telah tersaring sedemikian rupa oleh proses Manajemen Qalbu.

Kebahagiaan merupakan dambaan setiap manusia, siapapun, dimanapun dan pada masa kapanpun. Tidak ada manusia yang tidak ingin bahagia, maka banyak jalan yang ditempuhnya untuk meraih kebahagiaan. Namun sesungguhnya kunci dari ketentraman hidup adalah dengan pengendalian hati, karena tidak ada penderitaan dalam hidup ini, kecuali orang yang membuat dirinya sendiri menderita. Tidak ada kesulitan sebesar dan seberat apapun di dunia ini, kecuali hasil dari buah pikiran sendiri.

Dengan hati yang bersih manusia akan bisa merasakan kebahagiaan dan keindahan hidup yang hakiki. Karena suasana kehidupan dengan bening hati akan selalu mengkonsulkan segala aktivitas hidupnya dengan indera perasaan (kebenaran) dan suara hati nuraninya. Tidak bisa dipungkiri, kadang kala manusia selalu diliputi oleh perasaan iri, dengki, hasad dan lain-lain terhadap sesamanya. Penyakit hati itulah penyebab kotornya hati kita. Dan kekotoran hati ita yang membuat dunia luas yang kita tempati ini terasa sempit menghimpit. Seakan tidak ada lagi kebahagiaan di hati ini.

4. Hubungan Akhlak Dengan Manajemen Qalbu

Akhlak merupakan pondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara hamba dan Allah SWT (*hablumminallah*) dan antar sesama (*hablumminannas*). Akhlak yang mulia tidak lahir berdasarkan keturunan atau terjadi secara tiba-tiba, akan tetapi, membutuhkan proses panjang. Yakni melalui pendidikan akhlak. Banyak sistem pendidikan akhlak, moral atau etika yang ditawarkan oleh Barat, namun banyak juga kelemahan dan kekurangannya. Karena memang berasal dari manusia yang ilmu dan pengetahuannya sangat terbatas.

Sementara pendidikan akhlak yang mulia yang ditawarkan oleh Islam tentunya tidak ada kekurangan apalagi kerancuan di dalamnya. Mengapa? Karena berasal langsung dari Al Khalik Allah SWT, yang disampaikan melalui Rasulullah Muhammad SAW, dengan Al Qur'an dan Sunnah kepada umatnya. Rasulullah SAW sebagai Uswah, Qudwah dan manusia terbaik selalu mendapatkan *tarbiyah* "Pendidikan" langsung dari Allah melalui Malaikat Jibril. Sehingga beliau mampu dan berhasil mencetak para sahabat menjadi

sosok-sosok manusia yang memiliki Izzah di hadapan umat lain dan akhlak mulia di hadapan Allah.

Penutup

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa Qalbu menunjukkan berbagai varian devinisi. Kalbu, hati, jantung dalam berbagai bahasa: *heart* (Inggris), *herz* (Germ), *Coeur* (Franc), *Corazon* (Spanyol), *Cuore* (Italia), *hart* (Dutch), *serce* (Polandia), *inima* (Roma), *dil* (Urdu), *hriday* (India), *xin* (China), *maeum* (Korea), قَلْبٌ (Arab). Kalbu dengan segala bentuk (tunggal, dua maupun jamak) diungkap dalam Al-Qur'an sebanyak 132 kali dalam 126 surah. Jumlah ini tidak termasuk kata kerjanya (*fi'il*) dan juga tidak termasuk sinonimnya, seperti *fu'ad*, *sadr*, dan sebagainya.

Imam Al-Ghazali secara tegas melihat kalbu dari dua aspek, yaitu kalbu jasmani dan kalbu ruhani. Kalbu jasmani adalah daging sanubari yang berbentuk seperti jantung pisang yang terletak di dalam dada sebelah kiri. Sedangkan kalbu ruhani adalah sesuatu yang bersifat halus (*latif*), *rabbani*, dan ruhani yang berhubungan dengan kalbu jasmani. Bagian ini merupakan esensi manusia. Kaum sufi sufi sering menyebut kalbu dengan nama-nama berikut: (1) *baitul-hikmah*, yaitu kalbu yang menang dan menghasilkan keikhlasan; (2) *baitul-muqaddas*, yaitu kalbu lahir yang berhubungan dengan orang lain; (3) *baitul-mmuharram*, yaitu kalbu manusia yang sempurna yang khusus diperuntukan untuk mengenal dan mencintai Allah dan diharamkan selain-Nya; (4) *baitul-izzah*, yaitu kalbu yang sampai pada tingkah *al-jama'* ketika seorang dalam kondisi *al-fana'* (menghilangkan sifat-sifat buruk dan pengaruh-pengaruh kejisiman) menuju kepada Allah; dan (5) *al-falaq al-mubin*, yaitu puncak tingkatan terdiri dari kalbu manusia. M. Quraish Shihab berpendapat bahwa kalbu itu merupakan bagian dari *nafs*, smecam suatu kontak didalam wadah *nafs*, sementara *nafs* itu sendiri adalah sisi dalam manusia. Dapat ditegaskan pula bahwa hal yang disepakati para ulama' adalah bahwa kalbu bukanlah liver (hati) karena organ tersebut dikenal dalam Bahasa Arab dengang '*kabid*'.

Ayat-ayat Al Qur'an yang berkaitan dengan *Qalbu* bisa dilihat pada QS. Al Baqarah Ayat 7, QS. Al Baqarah ayat 74, QS. Al An'am ayat 43, QS. Al-A'raf ayat 100, QS. Al-A'raf Ayat 101, QS. At Taubah Ayat 87, QS. Yunus Ayat 74, QS. An-Nahl Ayat 108, QS. Ar-Rum ayat 59, QS. Al-Ghafir Ayat 35, QS. Al Jasiyah ayat 23, QS. Muhammad Ayat 16, QS. Al Munafiqun ayat 3.

Dalam kaitan Pendidikan bisa dilihat diantaranya Manajemen Qalbu dan Pendidikan Akhlak. Akhlak merupakan pondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara hamba dan Allah SWT (*hablumminallah*) dan antar sesama (*hablumminannas*). Akhlak yang mulia tidak lahir berdasarkan keturunan atau terjadi secara tiba-tiba, akan tetapi, membutuhkan proses panjang. Yakni melalui pendidikan akhlak. Banyak sistem pendidikan akhlak, moral atau etika yang ditawarkan oleh Barat, namun banyak juga kelemahan dan kekurangannya.

Daftar Rujukan

- Al-Aridl, Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1991.
- Al-Ghazali, Imam. *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*, Terj. Fudhailurrahman dan Aida Humaira. Jakarta Sahara, 2007.
- Al-Qatthan, Manna' Khalil. *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*, Cetakan XXIV, Beirut; Maktabat al-Risalah, 1993.
- Al-Qur'an dan terjemahannya. Departemen Agama RI, Bandung: Diponegoro, 2008.

Asy-Syuyuthi, Jalaluddin, Al Mahalli Jalaluddin. *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim lil Imamain al-Jalalin*, Surabaya: Darul Jawahir.

Baidan. Nasruddin, *Perkembangan Tafsir di Indonesia*, Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri

Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik Jilid 8*, Jakarta: Kamil Pustaka, 2014.

_____, *Tafsir Al-Qur'an Tematik Jilid 5*, Jakarta: Kamil Pustaka, 2014.

Mujib, Abdul. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.

Mumtahanah, Nurotun. *Inovasi Pendidikan Akhlak Berbasis Manajemen Qalbu*, Jurnal Al-Hikmah Volume 1, Nomor 2, September 2011.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2012.